



---

## **Gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kota Depok Jawa Barat Tahun 2023**

### ***Overview of Community Based Total Sanitation (CBTS) in Depok City, West Java in 2023***

**Alya Aulia R.<sup>1</sup>, Riastuti Kusuma Wardani<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15419, Indonesia

\*Corresponding Author: riastuti.wardani@uinjkt.ac.id

Received: 02 July 2023; Revised: 03 August 2023; Accepted: 01 September 2023

#### ***Abstract***

*Community-Based Total Sanitation (CBTS) is a community empowerment program to encourage people to change sanitation and hygiene behavior. CBTS's output indicators are that every household has access to basic sanitation and is free from open defecation, and every household can manage drinking water, food and household waste safely and correctly. The purpose of this study was to find out the description of Community-Based Total Sanitation (CBTS) in Depok City, West Java in 2023. The research design was cross-sectional which took place in June-August 2023. This study is using secondary data from Depok's District Health Office with 36.276 samples. The results of statistical tests show that CBTS Pillar 1 in Depok City is 98% Stop Open Defecation, CBTS Pillar 2 is 93.5% Washing Hands with Soap, CBTS Pillar 3 is 64.7% Unsafe Household Drinking Water and Food Processing, Pillar 4 CBTS is 62.9% Unsafe Household Waste Processing, and Pillar 5 STBM is 77.8% Unsafe Household Liquid Waste Processing. The CBTS in Depok City in 2023 has not been 100% achieved. There is a need for guidance to the community on good and correct household sanitation steps and the fulfillment of the facilities needed to realize CBTSs.*

**Keywords:** *Environmental Sanitation, Household Environmental Sanitation, CBTS*

### Abstrak

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk mendorong masyarakat untuk merubah perilaku sanitasi dan higiene. Indikator output STBM berupa setiap rumah tangga mendapatkan akses sanitasi dasar; bebas dari buang air besar sembarangan, dapat mengelola air minum, makanan, dan limbah sampah dengan aman serta benar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kota Depok Jawa Barat Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2023 Dinkes Depok dengan desain cross-sectional dan sampel sebesar 36.276. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa gambaran Pilar 1 STBM di Kota Depok adalah 98% Stop Buang Air Besar Sembarangan, Pilar 2 STBM adalah 93.5% Cuci Tangan Pakai Sabun, Pilar 3 STBM adalah 64.7% Tidak Pengamanan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga, Pilar 4 STBM adalah 62.9% Tidak Pengamanan Sampah Rumah Tangga, dan Pilar 5 STBM adalah 77.8% Tidak Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga. Gambaran STBM di Kota Depok tahun 2023 belum tercapai 100%. Diperlukan adanya pengarahan kepada masyarakat terhadap langkah sanitasi rumah tangga yang baik dan benar serta pemenuhan fasilitas yang diperlukan untuk mewujudkan STBM.

**Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan, Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga, STBM**

**DOI: <https://doi.org/10.15408/jrph.v5i2.37114>**

### Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2019) sanitasi merupakan akses ke dan penggunaan fasilitas layanan pembuangan urin dan feses manusia yang aman. Menurut Menteri Kesehatan (2021) Sanitasi lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor risiko lingkungan, baik fisik, kimia, biologi dan sosial yang menjadi mata rantai sumber penularan, pajanan dan kontaminasi terjadinya penyakit dan gangguan kesehatan.

Tidak terpenuhinya fasilitas sanitasi dasar dapat mengakibatkan lingkungan terkontaminasi penyebab penyakit seperti feses manusia yang mencemari tanah dan air akan menimbulkan masalah penyakit diare, timbulnya sumber penyakit seperti jentik nyamuk penyebab demam dengue, serta dapat juga terhambatnya pertumbuhan anak diakibatkan oleh kurangnya sanitasi lingkungan (CDC; Yati, dkk, 2020).

Penyelesaian permasalahan kesehatan masyarakat di bidang sanitasi dan higiene di Indonesia sendiri dilakukan intervensi terpadu melalui sanitasi total. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk mendorong masyarakat untuk merubah perilaku sanitasi dan higiene. (Kementerian Hukum dan HAM, RI, RPJM 2020-2024)

Salah satu upaya monitoring STBM dengan melakukan pendataan Desa/kelurahan. Desa/kelurahan kategori melaksanakan STBM adalah desa yang telah

melaksanakan pemecuan minimal satu dusun/RW, mempunyai kader tim kerja masyarakat, dan telah memiliki Rencana Kerja Masyarakat untuk menuju Sanitasi Total, sedangkan Desa STBM adalah desa yang 100% penduduknya telah melaksanakan 5 pilar STBM.

Pada tahun 2019 Indonesia telah mencapai 69,43% Desa Melaksanakan STBM, kemudian pada tahun 2020 telah mencapai 73,1% Desa Melaksanakan STBM. Kemudian, pada tahun 2021 Indonesia telah mencapai 77,3% Desa Melaksanakan STBM dengan Provinsi dengan tiga persentase terendah berada di Provinsi Maluku 32,2%, diikuti dengan Provinsi Papua Barat 22,4%, dan Provinsi Papua 17,9%. Sedangkan pada Pulau Jawa, provinsi dengan persentase terendah berada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 84,7% (Kemenkes, 2019; 2020; 2021).

Pada Perwakot Depok Nomor 64 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan STBM terdapat tata laksana pelaksanaan program STBM di Kota Depok. Pada tahun 2019 tidak terdapat Desa STBM di Kota Depok, dengan Desa Stop BABS sebesar 0% karena belum terdatanya STBM di Kota Depok. Pada tahun 2020 terdapat Desa STBM 100% di beberapa kelurahan pada Kota Depok. Namun persentase Desa Stop BABS masih rendah yaitu 27% di tahun yang sama. Pada tahun 2021 terdapat persentase Desa STBM berjumlah 65,08%, dengan persentase Desa Stop BABS berjumlah sama. Sedangkan terdapat target pemenuhan Desa STBM di Kota Depok sebesar 100% di tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2019; 2020; 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran STBM dan 5 pilarnya di Kota Depok pada tahun 2023 di Kota Depok.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional menggunakan data sekunder Dinas Kesehatan Kota Depok. Pengambilan data STBM di Kota Depok diambil pada tahun 2023 per 4 Juli 2023. Pengolahan analisis data lebih lanjut dilakukan sejak bulan Juli-Oktober 2023.

Populasi penelitian merupakan seluruh rumah tangga di Kota Depok berjumlah 590.983 Kartu Keluarga. Penelitian mengambil sampel 30% dari jumlah KK di setiap kelurahan di Kota Depok berdasarkan pedoman pelaksanaan STBM Kemenkes RI tahun 2023. (Kementerian Kesehatan, RI, 2023) Jumlah sampel penelitian sesuai dengan jumlah data STBM Dinkes Depok per 4 Juli 2023 yang di dapat yaitu 36.276 data.

## Hasil

Berdasarkan tabel 1, diketahui terdapat 2% rumah tangga masih melakukan BABS, sedangkan 98% lainnya sudah Stop BABS. Kelurahan dengan persentase Stop BABS terendah terdapat pada 3 kecamatan yaitu Bojongsari, Cipayang, dan Limo (97.6%).

**Tabel 1. Distribusi STBM Pilar 1: Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS)					
	BABS		Stop BABS		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Kecamatan Sawangan	106	1.8%	5714	98.2%	5820	100%
Kecamatan Bojongsari	31	2.4%	1254	97.6%	1285	100%
Kecamatan Pancoran Mas	211	2.1%	9743	97.9%	9954	100.0%
Kecamatan Cipayung	45	2.4%	1794	97.6%	9954	100%
Kecamatan Sukmajaya	59	2.0%	2849	98.0%	2908	100%
Kecamatan Cilodong	28	1.7%	1588	98.3%	1616	100%
Kecamatan Cimanggis	60	1.4%	4132	98.6%	4192	100%
Kecamatan Tapos	83	2.0%	4052	98.0%	4135	100%
Kecamatan Beji	39	1.7%	2227	98.3%	2266	100%
Kecamatan Limo	36	2.4%	1488	97.6%	1524	100%
Kecamatan Cinere	16	2.2%	721	97.8%	737	100%
Kota Depok	714	2.0%	35562	98.0%	36.276	100%

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan Tabel 2, terlihat 1679 RT tidak memiliki sarana cuci tangan yang memadai (4.3%), 480 RT (1.3%) yang tidak mampu mempraktekkan cuci tangan dengan sabun, dan tidak mengetahui waktu kritis cuci tangan pakai sabun.

**Tabel 2. Distribusi STBM Pilar 2: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Berdasarkan Butir Pertanyaan di Kota Depok Tahun 2023**

Cuci Tangan Pakai Sabun	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Memiliki sarana cuci tangan pakai sabun, dengan air bersih mengalir dan dilengkapi sabun				
Tidak	1679	4.3%	36276	100%
Ya	34579	95.3%		
Mampu mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun				
Tidak	480	1.3%	36276	100%
Ya	35796	98.7%		
Mengetahui waktu-waktu kritis cuci tangan pakai sabun				
Tidak	480	1.3%	36276	100%
Ya	35796	98.7%		

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan Tabel 3, diketahui 4135 RT (94,2%) telah melaksanakan Cuci Tangan Pakai Sabun berada di Kecamatan Tapos tertinggi dibandingkan Kecamatan lain di Kota Depok. RT Tidak CTPS tertinggi berada di Kecamatan Sukmajaya sebesar 200 rumah tangga (6.9%).

**Tabel 3. Distribusi STBM Pilar 2: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)					
	Tidak CTPS		CTPS		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kecamatan Sawangan	388	6.7%	5432	93.3%	5820	100%
Kecamatan Bojongsari	87	6.8%	1198	93.2%	1285	100%
Kecamatan Pancoran Mas	632	6.3%	9322	93.7%	9954	100%
Kecamatan Cipayung	632	6.3%	9322	93.7%	9954	100%
Kecamatan Sukmajaya	200	6.9%	2708	93.1%	2908	100%

Kecamatan Cilodong	101	6.3%	1515	93.8%	1616	100%
Kecamatan Cimanggis	270	6.4%	3922	93.6%	4192	100%
Kecamatan Tapos	240	5.8%	3895	94.2%	4135	100%
Kecamatan Beji	147	6.5%	2119	93.5%	2266	100%
Kecamatan Limo	104	6.8%	1420	93.2%	1524	100%
Kecamatan Cinere	45	6.1%	692	93.9%	737	100%
Kota Depok	2.350	6.5%	33.926	93.5%	36.276	100%

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan Tabel 4, sebesar 4879 rumah tangga belum melaksanakan pengolahan air minum dengan baik atau sebesar 13.4%. Sedangkan, rumah tangga yang tidak menutup makanan dan minuman yang disajikan dengan benar adalah sebesar 127 RT (0.4%).

**Tabel 4. Distribusi STBM Pilar 3 Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT) Berdasarkan Butir Pertanyaan di Kota Depok Tahun 2023**

Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Mengonsumsi air minum: Yang melalui proses pengolahan (misalnya dengan merebus, klorin cair/klorin padat, UV, sodis, keramik filter, RO)				
Tidak	4879	13.4%	36276	100%
Ya	31397	86.5%		

Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Mengonsumsi air minum: Apakah air bersih yang digunakan keruh				
Tidak	33081	91.2%	36276	100%
Ya	3195	8.8%		
Mengonsumsi air minum: Jika air baku keruh dilakukan pengolahan, seperti pengendapan atau penyaringan				
Tidak	13482	37.2%	36276	100%
Ya	22794	62.8%		
Menyimpan air minum di dalam wadah yang tertutup rapat, kuat, terbuat dari bahan stainless steel, keramik, kaca, dan jika terbuat dari plastik (terdapat tanda gekas dan garpu) dan diambil dengan cara yang aman (tidak tersentuh tangan atau mulut)				
Tidak	11287	31.1%	36276	100%
Ya	24989	68.9%		
Menyimpan peralatan pengolahan pangan dengan aman dan menjaga kebersihannya, termasuk seluruh peralatan sebagai berikut: [Peralatan makan (piring, sendok, garpu dll) tidak kotor, tidak berdebu dan disimpan yang terlindungi dari tikus, kecoa dll]				
Tidak				
Ya	560	1.5%	36276	100%
	35716	98.4%		
Menyimpan peralatan pengolahan pangan dengan aman dan menjaga kebersihannya, termasuk seluruh peralatan sebagai berikut: [Peralatan masak (panci, penggorengan, dll) tidak kotor, tidak berdebu, disimpan di tempat yang bersih.				
Tidak				
Ya	1044	2.9%	36276	100%
	35232	97.1%		

Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Menutup makanan dan minuman yang disajikan dengan baik dan benar				
Tidak	127	0.4%	36276	100%
Ya	36149	99.6%		

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan lebih dari 50% tidak melaksanakan Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT) dengan baik. Ditemukan 64.7% rumah tangga dikategorikan Tidak PAMMRT, dan PAMMRT sebesar 35.3% RT. Rumah tangga dengan PAMMRT tertinggi berada di Kecamatan Beji (36,1%), dan Tidak PAMMRT tertinggi berada di Kecamatan Cilodong (65,9%).

**Tabel 5. Distribusi STBM Pilar 3 Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT) di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT)					
	Tidak PAMMRT		PAMMRT		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kecamatan Sawangan	3777	64.9%	2043	35.1%	5820	100.0%

Kecamatan Bojongsari	827	64.4%	458	35.6%	1285	100.0%
Kecamatan Pancoran Mas	6487	65.2%	3467	34.8%	9954	100.0%
Kecamatan Cipayung	1179	64.1%	660	35.9%	1839	100.0%
Kecamatan Sukmajaya	1861	64.0%	1047	36.0%	2908	100.0%
Kecamatan Cilodong	1065	65.9%	551	34.1%	1616	100.0%
Kecamatan Cimanggis	2709	64.6%	1483	35.4%	4192	100.0%
Kecamatan Tapos	2667	64.5%	1468	35.5%	4135	100.0%
Kecamatan Beji	1447	63.9%	819	36.1%	2266	100.0%
Kecamatan Limo	985	64.6%	539	35.4%	1524	100.0%
Kecamatan Cinere	476	64.6%	261	35.4%	737	100.0%
Kota Depok	23480	64.7%	12795	35.3%	36276	100.0%

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan Tabel 6 memperlihatkan 19308 rumah tangga tidak melakukan pemilahan sampah organik dan non organik serta sampah basah dan kering (53.2%), 4573 RT masih ada sampah yang berserakan (12.6%), dan 5052 RT masih ada yang memperlakukan sampah dengan tidak aman (13.9%).

**Tabel 6. Distribusi STBM Pilar 4 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) Berdasarkan Butir Pertanyaan di Kota Depok Tahun 2023**

Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Tidak ada sampah berserakan di lingkungan sekitar rumah				
Tidak	4573	12.6%	36276	100%
Ya	31703	87.4%		

Ada tempat sampah yang kuat dan mudah dibersihkan						
Tidak	4650	12.8%	36276	100%		
Ya	31626	87.2%				
Ada perlakuan yang aman (tidak dibakar, tidak dibuang ke sungai/kebun/saluran drainase/tempat terbuka)						
Tidak						
Ya	5052	13.9%	36276	100%		
	31224	86.1%				
Apakah Bapak/Ibu telah melakukan pemilahan sampah (Organik dan Non organik / Sampah basah dan sampah kering)						
Tidak	19308	53.2%	36276	100%		
Ya	16968	46.8%				

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan responden yang tidak melaksanakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan baik lebih banyak dibandingkan yang telah melaksanakan. Ditemukan bahwa 37.1% RT melaksanakan PSRT, dengan 62.9% RT Tidak PSRT. Rumah tangga dengan PSRT tertinggi berada di Kecamatan Cinere (38.9%), dan Tidak PSRT tertinggi berada di Kecamatan Cimanggis (64%).

**Tabel 7. Distribusi STBM Pilar 4 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT) di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT)					
	Tidak PSRT		PSRT		Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Kecamatan Sawangan	3671	63.1%	2149	36.9%	5820	100.0%
Kecamatan Bojongsari	813	63,3%	472	36.7%	1285	100.0%

Kecamatan Pancoran Mas	6256	62.8%	3698	37.2%	9954	100.0%
Kecamatan Cipayung	1161	63.1%	678	36.9%	1839	100.0%
Kecamatan Sukmajaya	1797	61.8%	1111	38.2%	2908	100.0%
Kecamatan Cilodong	1016	62.9%	600	37.1%	1616	100.0%
Kecamatan Cimanggis	2682	64.0%	1510	36.0%	4192	100.0%
Kecamatan Tapos	2571	62.2%	1564	37.8%	4135	100.0%
Kecamatan Beji	1444	63.7%	822	36.3%	2266	100.0%
Kecamatan Limo	940	61.7%	584	38.3%	1524	100.0%
Kecamatan Cinere	450	61.1%	287	38.9%	737	100.0%
Kota Depok	22801	62.9%	13475	37.1%	36276	100.0%

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan tabel 8, sebanyak 26209 RT tidak menghubungkan rumahnya dengan sistem pengolahan air limbah untuk mengolah terlebih dahulu limbah non kakus sebelum dibuang ke badan air (72.2%).

**Tabel 8. Distribusi STBM Pilar 5 Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) Berdasarkan Butir Pertanyaan di Kota Depok Tahun 2023**

Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PLCRT)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total	
			n	%
Tidak terlihat genangan air di sekitar rumah karena limbah cair rumah tangga (non kakus)				
Tidak	6545	17.1%	36276	100%
Ya	29731	82.9%		

Ada saluran pembuangan limbah cair rumah tangga (non kakus) yang kedap dan tertutup

Tidak	8870	24.4%	36276	100%
Ya	27406	75.5%		

Apakah rumah Bapak/Ibu terhubung dengan sumur resapan dan atau sistem pengolahan air limbah (IPAL Komunal/sewerage system) sehingga limbah cair non kakus sebelum dibuang ke badan air sudah mengalami pengolahan terlebih dahulu?

Tidak	26209	72.2%	36276	100%
Ya	10067	27.7%		

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan tabel 9 diketahui jumlah rumah tangga Tidak Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga sebesar 77.8% RT. Rumah tangga telah melaksanakan PLCRT sebesar 22.2%. Rumah tangga dengan PLCRT tertinggi berada di Kecamatan Cinere (25%), dan Tidak PLCRT tertinggi berada di Kecamatan Cimanggis (83.1%).

**Tabel 9. Distribusi STBM Pilar 5 Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT)					
	Tidak PLCRT		PLCRT		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kecamatan Sawangan	4492	77.2%	1328	22.8%	5820	100.0%
Kecamatan Bojongsari	1013	78.8%	272	21.2%	1285	100.0%
Kecamatan Pancoran Mas	7747	77.8%	2207	22.2%	9954	100.0%

Kecamatan Cipayung	1423	77.4%	416	22.6%	1839	100.0%
Kecamatan Sukmajaya	2266	77.9%	642	22.1%	2908	100.0%
Kecamatan Cilodong	1263	78.2%	353	21.8%	1616	100.0%
Kecamatan Cimanggis	3317	79.1%	875	20.9%	4192	100.0%
Kecamatan Tapos	3202	77.4%	933	22.6%	4135	100.0%
Kecamatan Beji	1785	78.8%	481	21.2%	2266	100.0%
Kecamatan Limo	1151	75.5%	373	24.5%	1524	100.0%
Kecamatan Cinere	553	75.0%	184	25.0%	737	100.0%
Kota Depok	28212	77.8%	8064	22.2%	36278	100.0%

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

Berdasarkan tabel 10 ditemukan bahwa Kota Depok belum memenuhi kriteria untuk verifikasi STBM dengan jumlah persentase Pilar Stop BABS 98.0%, Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun 93.5%, Pilar Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga 35.3%, Pilar Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 37.1%, dan Pilar Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga 22.2%.

**Tabel 10. Persentase Capaian STBM di Kota Depok Tahun 2023**

Kecamatan	Stop BABS (%)	CTPS (%)	PAMM RT (%)	PSRT (%)	PLCR T (%)	Terpenuhi
Kecamatan Sawangan	98.2%	93.3%	35.1%	36.9%	22.8%	Tidak
Kecamatan Bojongsari	97.6%	93.2%	35.6%	36.7%	21.2%	Tidak
Kecamatan Pancoran Mas	97.9%	93.7%	34.8%	37.2%	22.2%	Tidak

Kecamatan Cipayung	97.6%	93.7%	35.9%	36.9%	22.6%	Tidak
Kecamatan Sukmajaya	98.0%	93.1%	36.0%	38.2%	22.1%	Tidak
Kecamatan Cilodong	98.3%	93.8%	34.1%	37.1%	21.8%	Tidak
Kecamatan Cimanggis	98.6%	93.6%	35.4%	36.0%	20.9%	Tidak
Kecamatan Tapos	98.0%	94.2%	35.5%	37.8%	22.6%	Tidak
Kecamatan Beji	98.3%	93.5%	36.1%	36.3%	21.2%	Tidak
Kecamatan Limo	97.6%	93.2%	35.4%	38.3%	24.5%	Tidak
Kecamatan Cinere	97.8%	93.9%	35.4%	38.9%	25.0%	Tidak
Kota Depok	98.0%	93.5%	35.3%	37.1%	22.2%	Tidak

*Sumber: Data STBM Dinas Kesehatan Depok per 4 Juli 2023 (2023)*

## **Pembahasan**

Pada Kota Depok masih terdapat rumah tangga (2%) melakukan BABS, sedangkan 35562 rumah tangga (98%) lainnya sudah Stop BABS. Penggunaan tangki septik sejatinya lebih cocok pada daerah dengan sistem air bersih yang baik seperti perpipaan atau sumur dangkal, kondisi tanah yang dapat meloloskan air, posisi permukaan air tanah yang dalam, dan kepadatan penduduk kurang dari 200 jiwa/ha (Bintek, 2011). Di sisi kepadatan Kota Depok masih dapat diadakan tangki septik. Pengolahan limbah kakus di Kota Depok banyak menggunakan tangki septik konvensional dan beberapa ada yang menggunakan tangki septik Biotech. Kota Depok telah menyediakan sarana layanan penyedotan tangki septik oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) di Kelurahan Kalimulya, Curug, dan Tapos (Walikota Depok, 2012).

Rentang waktu yang direkomendasikan untuk dilakukan penyedotan adalah 2 sampai 5 tahun pada area rumah tangga untuk memastikan perkembangan mikrobiologi di dalam tangki septik (Philip H. et al., 1993; Terry R.B. 1994; CWAS 2020). Dari penelitian yang dilakukan oleh Jaiswal (2022) menemukan di India, dengan melakukan pengurasan tangki septik secara berkala akan meningkatkan kualitas supernatan di dalam tangki septik, dan juga menjaga kualitas air tanah serta akan mempengaruhi limbah rumah tangga yang dihasilkan. Dengan ini, penting adanya untuk memperhatikan penjadwalan pengurasan tangki septik di kalangan masyarakat untuk memastikan kinerja tangki septik yang maksimal.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan STBM menurut Kemenkes RI (2023), pemenuhan pilar CTPS dibutuhkan antara lain: tersedia air mengalir di dalam rumah untuk cuci tangan, tersedia sabun untuk mencuci tangan, ada perlengkapan CTPS di dalam rumah, setidaknya setiap anggota keluarga tahu waktu penting mencuci tangan. Pelaksanaan CTPS 93.5% rumah tangga telah melaksanakannya Sebagian kecil responden belum melaksanakan Pilar 2 STBM dengan baik karena tidak memiliki sarana CTPS sebesar 2.350 rumah tangga (6.5%).

Tangan memiliki andil besar dalam interaksi antar sumber penyakit, penjamu, dengan lingkungan. Salah satu sumber penyakit tersebut adalah bakteri *E. coli* yang merupakan patogen penyebab diare. Bakteri tersebut dapat mengkontaminasi tangan dari tanah yang tercemar oleh limbah kakus, atau dari tinja hewan, dan juga dari air yang tercemar oleh bakteri tersebut (Paramitha dkk., 2010). Berdasarkan penelitian oleh Burton (2011), gram negatif pada tangan yang cuci tangan hanya dengan air mengalir tersisa 23%, sedangkan jika mencuci tangan lengkap bersama sabun ditemukan bakteri gram negatif tersisa 8%.

Dari Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 tentang STBM merekomendasikan 5 langkah cuci tangan. Dapat diperhatikan dari penelitian oleh Rizkia, dkk (2020) melihat perbandingan persentase eliminasi bakteri pada cuci tangan enam langkah dari WHO dan empat langkah dari CDC. Ditemukan penurunan jumlah total bakteri pada metode 6 langkah cuci tangan terlihat signifikan. Selain itu, walaupun kedua metode memiliki rata-rata lebih dari 80% eliminasi bakterinya tetapi 6 langkah cuci tangan memiliki persentase eliminasi terendah hanya 75% dibandingkan 4 langkah cuci tangan yang memiliki persentase eliminasi terendah sebesar 31%. Oleh karena itu, penting untuk mencuci tangan dengan langkah-langkah yang menyeluruh untuk memastikan seluruh patogen penyakit di tangan telah mati.

Kriteria Pilar 3 STBM menurut pedoman pelaksanaan STBM Kemenkes RI (2023) yaitu selalu mengolah air sebelum diminum, air minum yang telah diolah disimpan di dalam wadah yang tertutup dengan kuat/rapat, makanan yang tersaji tertutup, dan wadah minum dibersihkan secara rutin (setidaknya seminggu sekali). Pada PAMMRT di Kota Depok terdapat 64.7% Tidak PAMMRT, dan 35.3% telah melaksanakannya.

Sumber air minum masyarakat Kota Depok banyak menggunakan sumur bor. Sumber air minum kedua yang paling banyak digunakan adalah sumur gali dengan

pompa. Sumber air minum ketiga paling banyak digunakan adalah perpipaan (PDAM, BSPAM). Seluruh fasilitas sumber air tersebut tidak semuanya memenuhi syarat. Sarana sumber air minum berkelanjutan yang digunakan lainnya oleh masyarakat Kota Depok adalah sumur gali terlindung, terminal air dan mata air terlindung (Dinkes Depok, 2023). Dari penelitian oleh Arsyina, dkk (2019) menemukan bahwa pada Kecamatan Bojongsari, Kota Depok ditemukan 91,4% sampel air tanah mengandung total coliform dalam air. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 menyatakan bahwa tidak boleh ditemukan total coliform pada air minum.

Tempat penyimpanan dari air bersih, alat makan, dan alat memasak di dalam rumah sangatlah penting untuk memastikan bahwa tidak terpapar pajanan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Sanitasi lingkungan yang dapat diperhatikan pada lingkungan sekitar adalah kebersihan dari debu, kelembaban, pencahayaan, kondisi atap, kondisi lantai, keberadaan vektor penyakit. (Pujiyanto dan Budiman, 2020).

Berdasarkan pedoman pelaksanaan STBM Kemenkes RI (2023), kriteria Pilar 4 STBM yaitu sampah padat rumah tangga tidak dibuang berserakan di halaman rumah dan ada perlakuan aman terhadap sampah yang akan dibuang. Penelitian ini menemukan pelaksanaan PSRT di Kota Depok, sebagian besar masyarakat tidak melaksanakan Pilar 4 dengan baik sebesar 62.9% Tidak PSRT. Sedangkan rumah tangga yang melaksanakan PSRT sebesar 37.1%. Sebagian masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik (53.2%). Sebagian kecil dari rumah tangga terdapat sampah berserakan di lingkungan sekitar rumah, dan/atau tidak memiliki tempat sampah yang kuat dan mudah dibersihkan, dan/atau melakukan pembakaran sampah di lingkungan rumahnya atau tidak memperlakukan sampah dengan aman.

Berdasarkan Perwalkot Depok Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah, pada pasal 16 menyebutkan penyediaan wadah sampah harus memenuhi standar teknis wadah sampah. Penyediaan wadah sampah disediakan oleh masyarakat, pengelola kawasan, pengelola sampah swasta, dan pemerintah kota. Tercantum pula pada peraturan tersebut bahwa sampah skala rumah tangga dipilah sesuai dengan jenisnya sampah organik, sampah anorganik yang dapat digunakan kembali, sampah organik yang dapat didaur ulang, sampah B3, dan sampah residu. Selain itu, pemilahan sampah tidak hanya dilakukan oleh rumah tangga namun di berbagai tingkat pengelolaan sampah dan pemerintah.

Dari penelitian oleh Paramita, dkk (2018) menemukan dalam pengelolaan sampah organik, Kota Depok memiliki 46 Unit Pengolahan Sampah (UPS) dengan kapasitas pengelolaan 514,98 ton per hari. Sedangkan potensi sampah organik di Kota Depok sebesar 624,98 ton per hari. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan jumlah UPS serta kapasitas pengelolaan sampah organik agar tidak terjadi penumpukan. Sedangkan pengelolaan sampah residu dilakukan pada TPA Cipayung Kota Depok. Dari penelitian oleh Paramita, dkk (2018) menemukan bahwa TPA Cipayung memiliki tingkat evaluasi bahaya Sedang dengan tindakan yang disarankan berupa TPA diteruskan dan direhabilitasi menjadi lahan urug terkendali secara bertahap.

Kriteria Pilar 5 STBM oleh pedoman tatalaksana STBM Kemenkes RI (2023) yaitu

tidak terlihat genangan air di sekitar rumah karena limbah cair domestik dan limbah cair sudah diolah sebelum dibuang. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat tidak melaksanakan PLCRT dengan baik sebesar 77.8%. Dengan 22.2% melaksanakan PLCRT. Sejumlah besar responden (72.2%) tidak terhubung dengan sumur resapan atau sistem pengolahan air limbah pada limbah cair non kakusnya sebelum dibuang ke badan air. Selain itu juga, terdapat 24.4% tidak memiliki saluran pembuangan limbah cair rumah tangga non kakus yang kedap dan tertutup.

Berdasarkan Perda Kota Depok Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik menyebutkan pengelolaan air limbah domestik baik kakus dan non kakus diolah dengan menggunakan Sistem Pengolahan Air Terpadu (SPALD) Setempat dan/atau terpusat. Kepadatan penduduk di Kota Depok menyulitkan pengadaan pengolahan air terpadu yang memadai. Pengolahan limbah cair dapat dintervensi dengan teknologi lain dengan memanfaatkan danau di Kota Depok menjadi *constructed wetlands*. Dengan fitoremediasi yaitu menanam tanaman air seperti eceng gondok, kapu-kapu, kangkung air, dan paku air dapat menurunkan konsentrasi BOD, TSS, pH, serta kandungan Minyak-Lemak (Ryanita dkk, 2020). Pada penelitian oleh Kholif, dkk (2020) menemukan bahwa tanaman bintang air menurunkan kadar BOD sebesar 97,14% dan efisiensi kadar COD sebesar 95,43%. Sedangkan tanaman lainnya yang ditemukan adalah bambu air mampu menurunkan kadar BOD sebesar 90,34% dan efisiensi kadar COD sebesar 89.34%. Oleh karena itu dapat dipertimbangkan untuk mengolah limbah non-kakus dengan membuat *constructed wetlands*.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemecuan dengan pemenuhan 5 Pilar STBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Depok belum memenuhi persyaratan verifikasi STBM, terlihat dari Pilar Stop BABS (99.8%), kemudian pilar lainnya yang sudah mencapai atau melebihi 50% baru Pilar Cuci Tangan Pakai Sabun (93.5%). Pada Pilar Stop BABS sendiri diperhatikan pada persentase masyarakat yang BABS Terbuka, sedangkan jika masih ada yang melakukan BABS tertutup maka merupakan Stop BABS bersyarat. Kota Depok sendiri sudah terverifikasi Kota dengan 100% ODF pada tahun 2022 (Dinkes Depok, 2023).

Verifikasi STBM sendiri terdapat tiga tingkatan verifikasi yaitu tingkat desa/kelurahan, kabupaten/kota, dan provinsi. Setiap verifikasi di tingkatan tersebut memiliki pembentukan tim verifikasi sesuai dengan tingkatan yang difasilitasi oleh Puskesmas untuk tingkat desa/kelurahan, Dinas Kesehatan Provinsi untuk tingkat kabupaten/kota, dan Kementerian Kesehatan untuk tingkat provinsi.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kota Depok tahun 2023 mengenai gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), maka dapat disimpulkan bahwa gambaran Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kota Depok tahun 2023 yaitu 2% rumah tangga BABS, 98% lainnya sudah Stop BABS. Pada gambaran Cuci Tangan Pakai Sabun di Kota Depok tahun 2023 yaitu sejumlah 33.926 rumah tangga (93.5%),

dengan responden Tidak CTPS sebesar 2.350 rumah tangga (6.5%). Selanjutnya, gambaran Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga di Kota Depok tahun 2023 yaitu 23.480 rumah tangga (64.7%) dikategorikan Tidak PAMMRT, dengan jumlah yang telah PAMMRT sebesar 12.795 rumah tangga (35.3%).

Gambaran Pengamanan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok tahun 2023 yaitu 13475 rumah tangga (37.1%) melaksanakan PSRT, dengan 22801 rumah tangga (62.9%) Tidak PSRT. Kemudian gambaran Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga di Kota Depok tahun 2023 yaitu responden Tidak PLCRT sebesar 28.212 rumah tangga (77.8%). Sedangkan terdapat 8.064 rumah tangga (22.2%) telah melaksanakan PLCRT. Sedangkan pada gambaran STBM di Kota Depok tahun 2023 belum terpenuhi 100%. Saran yang dapat diberikan antar lain: edukasi pada masyarakat tentang STBM, pemerintah Kota penyediaan fasilitas yang mendukung STBM pada tingkat masyarakat, dan regulasi yang mengikat sektor-sektor terkait untuk pelaksanaan STBM.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kota Depok atas dukungannya terhadap penelitian ini.

### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

### **Referensi**

1. Arsyina, Lia., dkk. (2019). 'Hubungan Sumber Air Minum dengan Kandungan Total Coliform dalam Air Minum Rumah Tangga'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol 14, No 2.
2. Burton M. (2011). 'The effect of handwashing with water or soap on bacterial'. *Int J Environ Res Public Health*. 8(1):97–104.
3. Centers for Disease Control and Prevention. 'Sanitation & Hygiene'. Diakses dari: <https://www.cdc.gov/healthywater/global/sanitation/index.html>
4. Centre for Water and Sanitation (CWAS). (2020). 'Standard Operating Procedures for Desludging of Septic Tanks'. CRDF, CEPT University
5. Dinas Kesehatan Kota Depok. (2020). 'Profil Kesehatan Kota Depok 2019'.
6. Dinas Kesehatan Kota Depok. (2021). 'Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2020'.
7. Dinas Kesehatan Kota Depok. (2022). 'Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2021'.
8. Dinas Kesehatan Kota Depok. (2023). 'Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2022'.
9. Direktorat Kesehatan Lingkungan, Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. (2021). 'Laporan Kinerja Kesehatan Lingkungan Tahun 2021'. Diakses dari: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/KESLING.pdf>
10. Jaiswal, Jigisha., Mehta, Dinesh., Mehta, Meera. (2022). 'Impacts of Scheduled Desludging on Quality of Water and Wastewater in Wai City, India'. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*. Vol 49, Issue 8.

11. Kementerian Kesehatan RI. (2018). 'Data M&E STBM'. Diakses dari: [http://stbm.kemkes.go.id/review\\_stbm/findings.html](http://stbm.kemkes.go.id/review_stbm/findings.html)
12. Kementerian Kesehatan RI. (2018). 'Tentang STBM'. Diakses dari: <http://stbm.kemkes.go.id/app/about/1/about>
13. Kementerian Kesehatan RI. (2021). 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
14. Kementerian Kesehatan RI. (2022). 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
15. Kementerian Kesehatan RI. (2023). 'Pedoman Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
16. Kholif, Muhammad Al., dkk. (2020). 'Pengaruh Tanaman Bintang Air (Cyperus Papyrus) dan Bambu Air (Equisetum Hyemale) dalam Mengolah Limbah Domestik'. Jurnal Serambi Engineering. Vol 5, No 1.
17. Menteri Kesehatan RI. (2014). 'Permenkes Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat'.
18. Menteri Kesehatan RI. (2021). 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4788/2021 tentang Standar Profesi Tenaga Sanitasi Lingkungan'.
19. Paramita, Diana., Murtilaksono, Kukuh., Manuwoto. (2018). 'Kajian Pengelolaan Sampah Berdasarkan Daya Dukung dan Kapasitas Tampung Prasarana Persampahan Kota Depok'. Journal of Regional and Rural Development Planning. 2(2): 104-117.
20. Paramitha G.W., Soprima M., Haryanto B., (2010). 'Perilaku Ibu Pengguna Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita'. Makara, Kesehatan. 14:46-50.
21. Philip, H., Maunoir, S., Rambaud, A., & Philippi, L.S. (1993). 'Septic Tank Sludges: Accumulations Rate and Biochemical Characteristics'. Water Science Technology, 28(10), pp. 57-64.
22. Pujianto, Tutut., Budiman, Frenky Arif. (2020). 'Pengaruh Penyimpanan terhadap Kualitas Mikrobiologis Sambel Tumpang Pada Pedagang Nasi Pecel Tumpang'. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2020; 9 (3): 184-191.
23. Rizkia, Annisa Widi., Putra, Andani Eka., Nurhayati. (2020). 'Perbandingan Persentase Eliminasi Bakteri pada Cuci Tangan Enam Langkah dan Empat Langkah'. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia.
24. Ryanita, Pande Kadek Yusika., Arsana, I Nyoman., Juliasih, Ni Ketut Ayu. (2020). 'Fitoremediasi dengan Tanaman Air untuk Mengolah Air Limbah Domestik'. Universitas Hindu Indonesia. Vol 11. No 2.
25. Terry, R.B. (1994). 'Septic Tank septage Pumping Intervals'. Atlanta, Georgia, Conference of the American Society of Agricultural Engineers.
26. Wali Kota Depok. (2018). 'Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Air Limbah Domestik'.
27. Wali Kota Depok. (2019). 'Peraturan Wali Kota Depok Nomor 64 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat'.

28. World Health Organization (WHO). (2022). 'Sanitation'. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation#:~:text=Open%20defecation%20perpetuates%20a%20vicious,and%20big%20disparities%20of%20wealth>
29. World Health Organization (WHO). (2018). 'Guidelines on Sanitation and Health'. Diakses dari: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/274939/9789241514705-eng.pdf>
30. Yati, Luh Made Candrika., Prasetijo, Rahmadi., Sumadewi, Ni Luh Utari. (2020). 'Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Terhadap Kejadian DBD di Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpasar Timur'. Jurnal Higiene. Vol 6